

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MENGUNAKAN MEDIA LINGKUNGAN SEKOLAH DALAM PEMBELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR

Ngatija, Hery Kresnadi, Siti Halidjah

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UNTAN, Pontianak

Email : ngatija11@gmail.com

Abstrak : Tujuan penelitian ini secara umum untuk mendapatkan informasi yang akurat untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 06 Peniti. Metode yang digunakan adalah metode interview dokumentasi dan observasi dan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif dan deskriptif kuantitatif. Terdapat peningkatan aktivitas belajar pada baseline yaitu 30,76 % meningkat menjadi 42,30 % pada siklus I, pada siklus II meningkat menjadi 76,92 %. Selisih peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 34,62 %. Dengan demikian skor rata-rata aktivitas siswa pada siklus I dan II dikategorikan sedang.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Media Lingkungan Sekolah, IPA

Abstract : The aim of this study is generally to get accurate information to improve student learning outcomes in science teaching in class IV elementary school 06 Peniti. The method used is interview, documentasi, and observation and analisis deskriptif komparatif and deskriptif kuantitatif method. There is increased activity at baseline study is 30,76 % increased to 42,30 % in the first cycle, the second cycle increased to 76,92 %. Difference improvement from the first cycle to the second cycle of 34,62 %. Thus the average score of students' learning activities in cycle I and II are categorized being considered.

Keywords : Learning Outcomes, Media School, IPA

Salah satu masalah yang dihadapi siswa minat siswa dalam mengikuti pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam termasuk dalam kategori rendah. Dari siswa kelas IV SDN 06 Peniti yang berjumlah 26 orang, hanya 8 orang yang dapat memperoleh nilai tuntas, dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 65. Sedangkan siswa yang lain nilainya masih jauh dibawah KKM. Hal ini disebabkan guru dalam penyampaian materi terlalu monoton dan tidak bervariasi. Oleh sebab itu penggunaan media dalam pembelajaran sangat penting. Pengaruh penggunaan media pada proses pembelajaran memberikan dorongan pada guru dalam menyampaikan pembelajaran Ilmu pengetahuan Alam. Penggunaan media tersebut harus disesuaikan dengan materi atau pokok bahasan yang akan disampaikan yaitu menggunakan media lingkungan sekolah.. Media tersebut

digunakan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada siswa kelas IV Sekolah Dasar.

Media lingkungan sekolah merupakan salah satu media pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alamiah itu diciptakan dalam proses belajar agar kelas lebih 'hidup' dan lebih 'bermakna' karena siswa 'mengalami' sendiri apa yang dipelajarinya. Dalam pembelajaran yang menggunakan media lingkungan sekolah, guru bukan lagi seorang yang paling tahu, guru layak untuk mendengarkan siswa-siswanya. Guru adalah seorang pendamping siswa dalam mencapai kompetensi dasar. Dengan demikian, paradigma bahwa guru adalah satu-satunya sumber ilmu harus diubah. Bila pembelajaran tersebut kita terapkan dengan benar, diharapkan siswa akan terlatih untuk dapat menghubungkan apa yang diperoleh di kelas dengan kehidupan dunia nyata yang ada di lingkungannya.

Berdasarkan pengamatan awal dalam pembelajaran IPA, siswa cenderung bersikap pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru terlalu monoton dan kurang menarik dalam menyampaikan materi pembelajaran. Guru kurang memberikan umpan balik dan kesempatan bertanya kepada siswa. Kegiatan pembelajaran hanya bersifat dan bergantung pada teks materi yang ada di buku. Sehingga siswa pun kurang kreatif dan kritis untuk menemukan dan memecahkan masalah yang ada. Dalam pengerjaan soal ulangan yang diberikan guru kepada siswa, hanya sedikit siswa yang mampu menjawabnya dengan hasil yang memenuhi kriteria ketuntasan, karena tingkat penguasaan materi yang rendah oleh siswa terhadap materi pelajaran IPA. Ini juga dikarenakan kurangnya pemahaman guru mengenai media pembelajaran yang cocok diterapkan untuk siswa. Berdasarkan pengamatan awal, indikator kinerja hasil belajar siswa yaitu 30,76 %, hal ini berdampak pada hasil belajar siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh guru yaitu sebanyak 65 %. Dengan melihat hasil ini, perlu adanya tindakan nyata yang diharapkan dapat mengubah hasil belajar siswa tersebut menjadi lebih baik. Untuk itu perlu adanya penggunaan media yang tepat dan sesuai dengan materi IPA yang diajarkan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul : “ Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Media Lingkungan Sekolah ” dikarenakan dalam pemahaman materi yang telah di berikan sebelumnya kurang untuk memberikan respon.

Keaktifan siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar dapat berdampak baik dalam interaksi yang terjadi antara guru dan siswa maupun antara siswa itu sendiri. Hal ini menjadikan efek positif yaitu terselenggaranya pembelajaran dan suasana kelas yang kondusif dan tenang, dimana semua siswa dapat melibatkan kemampuannya secara maksimal. Dengan demikian, maka pengetahuan dan prestasi siswa akan semakin meningkat. Hasil adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu proses yang telah dilaksanakan sebelumnya. Hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Lebih lanjut lagi ia mengatakan bahwa hasil belajar dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. (Purwanto, 2011:46)

Sangat penting sekali bagi seorang guru untuk dapat memahami dengan baik proses pembelajaran agar dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang ideal dan sesuai bagi siswa. Guru juga harus siap memfasilitasi setiap kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran untuk menunjang keberhasilan pendidikan di sekolah. Siswa juga dituntut untuk secara langsung mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik dan punya semangat untuk terus belajar demi meningkatkan hasil prestasinya. Lebih lanjut Abdillah (2002) dalam Aunurrahman (2010 :35) menyimpulkan bahwa “belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu”. Slamento (2003:2) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Belajar akan menjadi lebih baik, jika si subjek itu mengalami sendiri / melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku secara keseluruhan yang dilakukan oleh siswa itu sendiri sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

Media merupakan alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Menurut Schrmann, media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan (informasi) yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Jenis-Jenis Media diantaranya : (a) Media visual : grafik, diagram, chart, bagan, poster, kartun, komik. (b) Media audial : radio, tape recorder, laboratorium bahasa, dan sejenisnya. (c) Projected still media : slide, OPH, LCD proyektor dan sejenisnya. (d) Projected motion media : film, televisi, video (VCD, DVD, VTR), komputer dan sejenisnya. (e) Study tour media : pembelajaran langsung ke objek atau tempat study seperti Museum, Candi, dll.

Lingkungan sekolah adalah kesatuan ruang suatu benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (Munib,2005;76) Sekolah adalah wahana kegiatan dan proses kegiatan pendidikan, pembelajaran dan latihan (Tu’u, 2004;18) Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial (Syamsu Yusuf, 2001;54) Sedangkan lingkungan pendidikan adalah sebagai faktor yang berpengaruh terhadap pendidikan atau berbagai lingkungan tempat berlangsungnya proses pendidikan.

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan mata pelajaran di Sekolah Dasar yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain, penyelidikan, penyusunan, dan penyajian gagasan-gagasan.

Ilmu pengetahuan Alam adalah pengetahuan khusus yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori dan demikian seterusnya kait mengait antara cara yang satu dengan cara yang lain (Abdullah, 1998:18). IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan sistematis dan IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Sri Sulistyorini, 2007:39). Ada beberapa prinsip pembelajaran IPA untuk SD yang harus diperhatikan oleh guru. Prinsip tersebut antara lain: (1) Pemahaman kita tentang dunia di sekitar kita di mulai melalui pengalaman baik secara inderawi yaitu mata sebagai alat untuk melihat, telinga alat untuk mendengar, hidung alat untuk mencium, kulit alat untuk meraba dan lidah alat untuk mencicipi makanan. Maupun tidak melalui inderawi. (2) Pengetahuan yang diperoleh tidak pernah terlihat secara langsung, karena itu perlu diungkap selama proses pembelajaran. Pengetahuan siswa yang diperoleh dari pengalaman itu perlu diungkap di setiap awal pembelajaran agar siswa dapat memahaminya.

Tugas sebagai guru IPA adalah mengajak siswa untuk mengelompokkan pengetahuan yang sedang dipelajari itu ke dalam fakta, data, konsep, simbol, dan hubungan dengan konsep yang lain. IPA terdiri atas produk dan proses. Guru perlu mengenalkan kedua aspek ini walaupun hingga kini masih banyak guru yang lebih senang menekankan pada produk IPA saja. Perlu diingat bahwa perkembangan IPA sangat pesat berhubungan dengan dunia teknologi. Guru yang akan mengembangkan IPA sebagai proses, maka akan memasuki bidang yang disebut prosedur ilmiah.

Guru perlu mengenalkan cara-cara mengumpulkan data, cara menyajikan data, cara mengolah data, serta cara-cara menarik kesimpulan pada saat proses pembelajaran. Sesuai dengan karakteristik IPA, IPA di sekolah diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan karakteristik IPA pula, cakupan IPA yang dipelajari di sekolah tidak hanya berupa kumpulan fakta tetapi juga proses perolehan fakta yang didasarkan pada kemampuan menggunakan pengetahuan dasar IPA untuk memprediksi atau menjelaskan berbagai fenomena yang berbeda. Pendekatan keterampilan proses IPA memungkinkan siswa merasakan hakekat IPA dan membuat mereka melakukan kegiatan sains. Mereka mempelajari juga fakta-fakta dan konsep IPA.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dengan pendekatan ini murid-murid dapat mempelajari proses dan produk IPA. Catatan yang perlu diperhatikan adalah guru harus benar-benar menguasai keterampilan-keterampilan proses IPA sebelum mempergunakan pendekatan ini sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan dengan mudah.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini disusun untuk memecahkan suatu masalah, diujicobakan dalam situasi sebenarnya dengan melihat kekurangan dan kelebihan serta melakukan perubahan

yang berfungsi sebagai peningkatan. Upaya perbaikan ini dilakukan dengan melaksanakan tindakan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diangkat dari kegiatan sehari-hari di kelas. Menurut Nazir (2005:54), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat hubungan antarfenomena yang diselidiki. Penelitian deskriptif tidak hanya terbatas pada masalah pengumpulan dan penyusunan data, tapi juga meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data tersebut. Oleh karena itu, penelitian deskriptif mungkin saja mengambil bentuk penelitian komparatif, yaitu suatu penelitian yang membandingkan satu fenomena atau gejala dengan fenomena atau gejala lain, atau dalam bentuk studi kuantitatif dengan mengadakan klasifikasi, penilaian, menetapkan standar, dan hubungan kedudukan satu unsur dengan unsur yang lain. Menurut Sugiyono (2005: 21) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Terdapat ciri-ciri yang pokok pada metode deskriptif, antara lain adalah:

1. Memusatkan perhatian pada permasalahan yang ada pada saat penelitian dilakukan atau permasalahan yang bersifat aktual
2. Menggambarkan fakta tentang permasalahan yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi dengan interpretasi rasional yang seimbang.
3. Pekerjaan peneliti bukan saja memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, tetapi juga menerangkan hubungan, menguji hipotesis, membuat prediksi, serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah.

Prosedur penelitian ini terdiri dari dua siklus dengan tiap siklus yang dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai pada faktor-faktor yang diselidiki. Dari hasil observasi awal berupa wawancara langsung dengan guru kelas yang mengajar IPA menitikberatkan bahwa tindakan yang akan dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan media lingkungan sekolah.

Rancangan masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu:

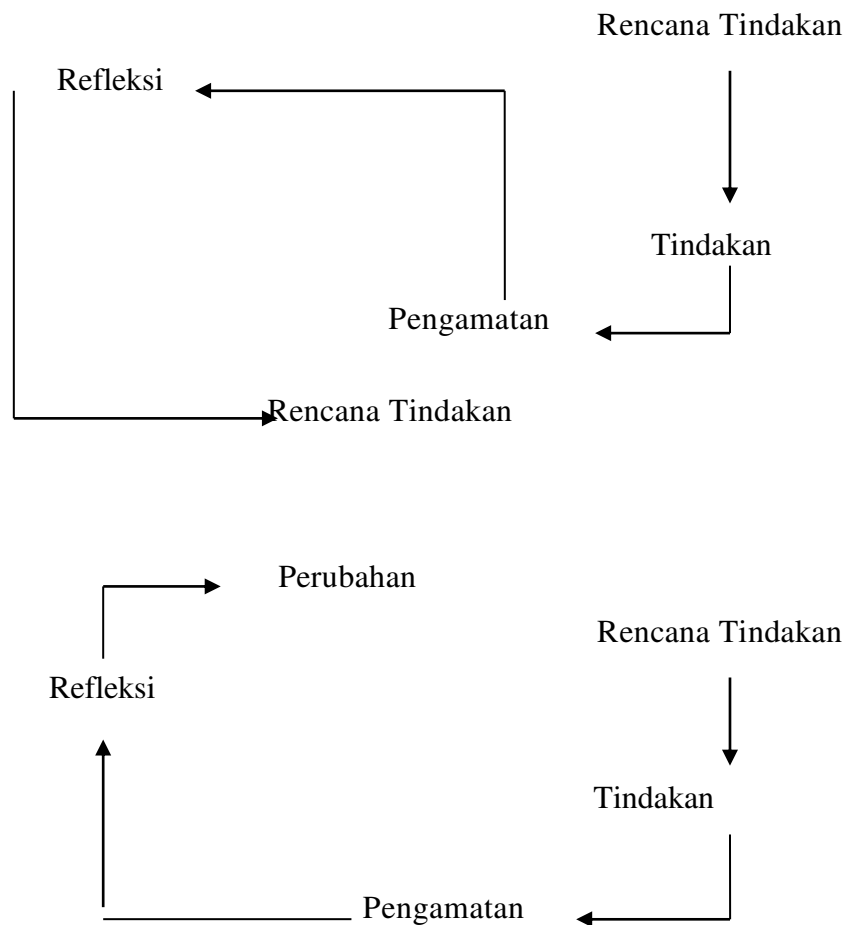
1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini peneliti menyusun rencana tindakan yang didasarkan pada studi pendahuluan yang telah dilakukan. Adapun pada tahap ini berisi tentang tindakan apa yang dilakukan, materi apa dan metode yang digunakan, siapa yang melakukan, kapan pelaksanaannya dan bagaimana pelaksanaannya.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada pelaksanaan tindakan ini peneliti melaksanakan rencana yang telah dibuat. Pelaksanaan tindakan peneliti dengan melakukan proses belajar pada mata pelajaran IPA di kelas IV.

Tahapan kegiatan dalam penelitian ini terdiri dari 4 komponen penelitian tindakan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, dan terdiri 2 siklus yang dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1
Tahap-Tahap Pelaksanaan Tindakan

Keempat tahap di atas merupakan satu siklus atau daur sehingga setiap tahap akan berulang kembali. Adapun pelaksanaan tindakannya adalah sebagai berikut:

a. Siklus/ Tindakan I

Pemberian tes awal dengan cara memberikan tugas kepada siswa untuk membuka materi IPA. Kemudian siswa dibimbing guru untuk membaca materi tersebut. Langkah selanjutnya, siswa disuruh untuk mendengarkan dan mengamati penjelasan guru. Setelah itu, siswa diajak keluar ruang kelas bersama-sama untuk memperhatikan lingkungan sekitar sekolah dan mencatat apa saja yang berkaitan dengan materi tersebut.

b. Siklus/ Tindakan II

Pada siklus kedua, peneliti melakukan beberapa tindakan yang berupa (1) Perbaikan tindakan yang dilaksanakan berdasarkan masalah muncul pada siklus atau tindakan I. (2) Guru memberikan penjelasan mengenai materi IPA. (3) guru memberikan contoh kembali mengenai cara

mengumpulkan data dari materi yang diajarkan. (4) Guru memberikan penjelasan mengenai persoalan yang mungkin membingungkan siswa. (5) Guru bersama siswa mengulang kembali materi yang telah dipelajari bersama, kemudian satu persatu siswa disuruh membacakan hasil penelitian di lingkungan sekolah sendiri-sendiri.

3. Observasi

Kegiatan observasi dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan dan kemudian peneliti mengadakan evaluasi. Hasil observasi dan evaluasi yang dilakukan akan menjadikan bahan untuk mengadakan refleksi serta penyusunan langkah-langkah selanjutnya.

4. Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti mengadakan analisis, pemaknaan, dan penyimpulan terhadap tindakan yang telah dilaksanakan. Peneliti dan teman sejawat berdiskusi untuk memaknai data yang diperoleh dalam observasi terhadap tindakan yang telah dilakukan. Hasil refleksi kemudian digunakan sebagai dasar pemikiran untuk menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan.

Tahap refleksi juga merupakan evaluasi tindakan yang telah dilakukan untuk mengetahui keberhasilan atau pengaruh tindakan. Pada tahap ini, peneliti dapat membandingkan kondisi awal sebelum tindakan dengan kondisi setelah diberi tindakan. Peneliti dan teman sejawat selalu berdiskusi untuk memaknai data yang diperoleh sehingga didapatkan gambaran yang jelas tentang tindakan yang dilakukan.

Hasil refleksi pada siklus pertama merupakan tahap awal dari siklus kedua. Hasil refleksi pada siklus pertama dijadikan acuan dalam pelaksanaan siklus kedua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk PTK yang terdiri dari dua siklus, yang meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan perolehan data yang mencakup kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam menggunakan media lingkungan sekolah.

Setelah melakukan observasi awal pada tanggal 27 Juli 2015 terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, hasil penelitian tersebut dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut.

Tabel 1
Hasil Pengamatan Awal Hasil Belajar Siswa
(Base Line)

Indikator Hasil Belajar	Persentase
Rata-rata Hasil Belajar	30,76 %

Berdasarkan hasil penelitian terhadap indikator hasil belajar yang dilakukan sebanyak dua siklus pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas IV sekolah dasar negeri 06 Peniti menggunakan media lingkungan sekolah, maka hasil belajar dapat dilihat dalam tabel 2 berikut ini

Tabel 2
Indikator Hasil Belajar Siswa

Indikator Hasil Belajar	Baseline	Siklus I	Siklus II
Rata-rata Hasil Belajar	30,76 %	42,30 %	76,92 %

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat peningkatan hasil belajar siswa yang terjadi pada setiap siklus pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam menggunakan media lingkungan sekolah. Pada siklus I terjadi peningkatan hasil belajar siswa, pada baseline yaitu 30,76 % menjadi 42,30 % pada siklus I, terdapat selisih peningkatan sebesar 11,54 %. Rata-rata indikator hasil belajar siswa pada siklus I dikategorikan rendah. Pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa menjadi 76,92 % , diasumsikan selisih siklus I dan siklus II yaitu 34,62 %. Rata-rata indikator peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II dikategorikan sedang.

Berdasarkan perolehan hasil belajar siswa yang dilakukan sebanyak dua siklus pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas IV sekolah dasar negeri 06 Peniti menggunakan media lingkungan sekolah, diperoleh hasil belajar siswa seperti yang tertera dalam tabel berikut ini.

Tabel 3
Rekapitulasi Perolehan Hasil Belajar Siswa

Perolehan Hasil Belajar Siswa	Siklus I	Siklus II
Rata-rata Hasil Belajar Siswa	60,00	75,76

Berdasar pada tabel 3 diatas terjadi peningkatan hasil belajar siswa dalam dua siklus. Sedangkan standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran IPA di SD negeri 06 Peniti yaitu 65 (enam puluh lima). Sebelum dilakukan tindakan penelitian, hasil belajar siswa sangat rendah. Dan akhirnya setelah dilakukan tindakan penelitian hasilnya pun meningkat.

Pembahasan

Dari hasil pelaksanaan selama dua siklus, diketahui bahwa kemampuan siswa kelas IV SD Negeri 06 Peniti dalam memahami materi tentang fungsi bagian tumbuhan pada pembelajaran IPA mengalami peningkatan yaitu dari nilai rata-rata siswa sebesar 60,00 menjadi 75,76. Peningkatan ini terjadi setelah peneliti menggunakan media lingkungan sekolah dalam penyampaian materi tersebut.

Pada siklus I, peneliti menerangkan materi tentang fungsi bagian tumbuhan dengan menggunakan media lingkungan sekolah terlalu cepat. Hasil tes menunjukkan nilai rata-rata siswa hanya sebesar 60,00. Hal ini berarti pemahaman siswa kelas V SD Negeri 06 Peniti terhadap materi

fungsi bagian tumbuhan masih kurang. Pada siklus II, peneliti melakukan demonstrasi menggunakan media lingkungan sekolah yang terdapat contoh tanaman yang mudah diamati sehingga anak tertarik dan nilai rata-rata hasil tesnya pun meningkat menjadi 75,76. Di samping itu, dalam proses pembelajarannya siswa terlihat lebih aktif, antusias, dan senang dalam mengikuti pelajaran. Metode demonstrasi dengan menggunakan media lingkungan sekolah dapat lebih memberikan makna kepada siswa sehingga siswa lebih memahami materi yang diajarkan. Selain itu, siswa juga menjadi lebih tertarik dalam mengikuti pelajaran sehingga pembelajaran dapat berlangsung efektif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penggunaan media lingkungan sekolah dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi fungsi bagian tumbuhan pada pelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 06 Peniti. Penggunaan media lingkungan sekolah ini terbukti membuat pemahaman siswa tentang memahami fungsi bagian tumbuhan tersebut lebih meningkat. Terbukti dari setiap siklus nilai siswa mengalami peningkatan yang baik.

Berdasarkan pengamatan indikator hasil belajar siswa menggunakan media lingkungan sekolah yang dilakukan selama dua siklus hasil belajar siswa menggunakan media lingkungan sekolah yang dilakukan selama dua siklus, berikut dipaparkan hasil pembelajaran setiap siklusnya. Observasi pembelajaran siswa pada siklus I sudah menunjukkan keaktifan ketika pembelajaran sedang berlangsung. Siswa-siswa sudah terlihat aktif menyiapkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran. Dengan adanya penggunaan media lingkungan sekolah ini, para siswa merasa lebih senang dan antusias dalam belajar Ilmu Pengetahuan Alam, karena materi yang siswa pelajari dikaitkan dengan lingkungan sekitar. Di siklus I ini hasil yang didapatkan menunjukkan hasil yang lebih baik. Hal ini didukung oleh kemampuan guru dalam penyampaian materi sudah menampakkan hasil lebih. Dengan penguasaan yang baik maka diharapkan akan berdampak yang baik pula bagi hasil belajar siswa. Jika disimpulkan, siklus I ini sudah terlihat meningkat jika dibanding baseline.

Pada siklus II observasi terhadap hasil belajar siswa sudah mengalami perubahan yang jauh lebih baik dibandingkan pada siklus I. Pada siklus II ini siswa sudah cenderung lebih aktif lagi, berani mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Disamping itu siswa juga lebih sungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran karena penggunaan media yang lebih menarik. Kemauan belajar dan keingintahuan siswa semakin lebih tinggi. Pada siklus II ini hasil yang peneliti dapatkan dari pengamatan belajar siswa sudah menampakkan hasil yang jauh lebih baik jika dibanding pada siklus I.

Terjadi peningkatan hasil belajar siswa setiap siklusnya, pada baseline yaitu 30,76% setelah diberikan tindakan siklus I meningkat menjadi 42,30 % terdapat selisih peningkatan sebesar 11,54 %. Rata-rata indikator hasil belajar siswa pada siklus I dikategorikan rendah. Pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I yaitu meningkat menjadi 76,92

% terdapat selisih peningkatan sebesar 34,62 %. Rata-rata indikator hasil belajar siswa pada siklus II dikategorikan sedang.

Meningkatnya hasil belajar siswa didukung pula oleh kesungguhan guru dan siswa dalam belajar. Dan juga faktor yang lebih penting adalah penggunaan media yang lebih efektif. E. De Corte dalam WS.Winkel menyatakan bahwa media pembelajaran adalah suatu sarana non personal (bukan manusia) yang digunakan atau disediakan oleh tenaga pengajar yang memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar, untuk mencapai tujuan intruksional.

Perolehan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam menggunakan media lingkungan sekolah di SDN 06 Peniti Kecamatan Sekadau Hilir mengalami peningkatan pada tiap siklusnya. Pada siklus I rata-rata perolehan hasil belajar yaitu 60,00 kemudian meningkat menjadi 75,76 pada siklus II, terdapat selisih 15,76. Dengan demikian perolehan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan yang baik dan telah mencapai kriteria standar ketuntasan minimal (KKM). Hal ini dapat diartikan bahwa penggunaan media lingkungan sekolah untuk pembelajaran materi IPA kelas IV SDN 06 Peniti dapat meningkatkan hasil belajar dan prestasi siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian pembelajaran melalui PTK yang telah dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : Penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran bagian tubuh makhluk hidup sebelum menggunakan media lingkungan sekolah belum mencapai target yang ditetapkan. Hal ini berdasarkan pada hasil tes sebelum penelitian dimana hanya 8 anak yang mencapai KKM 65. Kemampuan siswa dalam memahami materi bagian tubuh makhluk hidup setelah menggunakan media lingkungan sekolah mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai ketuntasan. Penggunaan media lingkungan sekolah dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi bagian tubuh makhluk hidup, dengan nilai rata-rata 60,00 pada siklus 1 menjadi 75,76 pada siklus II. Dengan demikian bahwa penggunaan media lingkungan sekolah untuk pembelajaran materi IPA kelas IV SDN 06 Peniti dapat meningkatkan hasil belajar dan prestasi siswa. Hal ini dapat dilihat dari perolehan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan yang baik dan telah mencapai kriteria standar ketuntasan minimal (KKM), dan hanya sedikit saja siswa yang hasil belajarnya dibawah nilai KKM.

Saran

Dari pengalaman melaksanakan penelitian pembelajaran melalui PTK, kiranya perlu ada pada tiap sekolah guru yang meningkatkan kualitas pengetahuan melalui Program S-1 PGSD, agar satu dari guru tersebut dapat menularkan ilmunya (PTK) kepada guru lain di sekolahnya, sehingga tiap masalah yang terjadi pada pembelajaran dapat segera diatasi. Dalam pembelajaran menggunakan

media lingkungan sekolah hendaknya guru harus dapat mengatur secara efektif waktu yang digunakan. Guru hendaknya mengurangi ceramah, tapi lebih kearah pembelajaran yang siswanya selalu aktif dilibatkan dan tidak monoton serta membosankan. Seorang guru juga harus selalu mempelajari karakteristik tiap siswanya, sehingga setiap permasalahan yang timbul akan lebih mudah diselesaikan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Hamalik, O. (1993). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsini. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineko Cipta.
- Munadi. (2008). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Pers.
- Punaji Setyosari. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta : Kencana.
- Hidayat syah. 2010. *Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Verivikatif*. Pekanbaru : Suska Pres.
- Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aunurrahman. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.